

ANALISA PERKEMBANGAN EKONOMI AWAL TAHUN

Oleh : Irfani Fithria dan Fithra Faisal Hastiadi

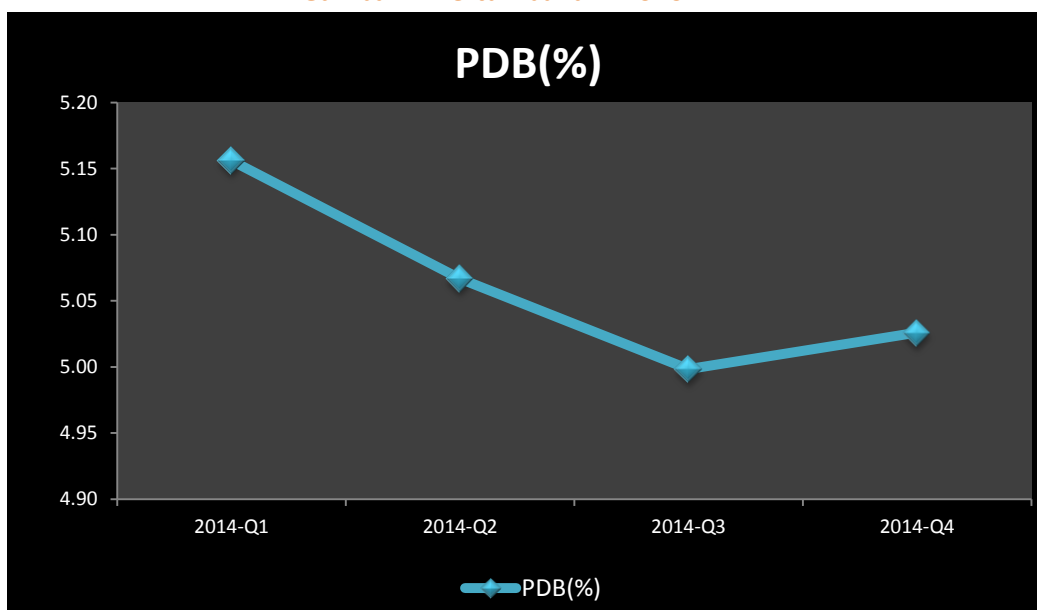
PENDAHULUAN

Tahun 2015 diharapkan menjadi tahun yang menjadi awal harapan baru bagi membaiknya kondisi perekonomian Indonesia. Terlebih lagi, dengan ditetapkannya presiden terpilih yang dilakukan melalui pemilihan langsung, diprediksi dapat membawa angin perubahan ke arah yang positif dan banyak melakukan kebijakan yang lebih baik. Tentunya pemerintahan yang baru harus bekerja ekstra keras menunjukkan kinerjanya dalam rangka memenuhi ekspektasi banyak pihak terutama masyarakat Indonesia.

Namun rupanya ekonomi Indonesia pada tahun ini diprediksikan masih akan berhadapan dengan berbagai tantangan baik yang bersifat domestik maupun tantangan yang terkait dengan isu-isu perekonomian global. Meskipun pada tahun 2014, perekonomian Indonesia secara keseluruhan mengalami perlambatan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 5.58%, tahun 2014 hanya tumbuh sebesar 5.02%. Akan tetapi, banyak pihak membuat prediksi yang optimis bahwa akan terjadi perbaikan pada beberapa indikator ekonomi penting di tahun 2015 ini.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi



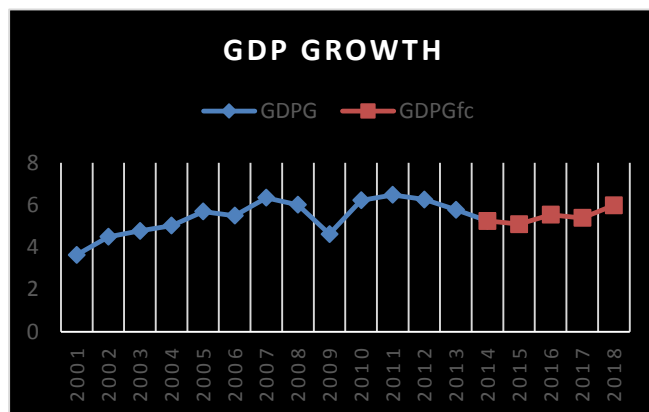
Dari gambar tersebut terlihat jelas sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa pada tahun 2014, secara keseluruhan pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami perlambatan. Hal ini terjadi dikarenakan imbas dari melambatnya perekonomian global dan faktor-faktor utama yang berkontribusi pada pertumbuhan masih rentan terhadap tekanan.

Bank Dunia memprediksikan bahwa pada tahun 2015 ini, perekonomian Indonesia akan tumbuh sebesar 5.2%. Angka ini merupakan revisi dari angka prediksi sebelumnya yang memperkirakan akan tumbuh sebesar 5.6%. Masih memburuknya neraca pembayaran dan menurunnya harga komoditas Indonesia sebagai akibat melemahnya perekonomian global masih menjadi faktor yang mempengaruhi termasuk turunnya daya beli masyarakat akibat kenaikan harga BBM.

Sedangkan menurut Bank Indonesia, perekonomian Indonesia diprediksi akan dapat mencapai angka 5.4%. Prediksi ini dilihat dari pertumbuhan investasi yang mulai meningkat seiring mulai berjalannya realisasi berbagai proyek infrastruktur serta konsumsi masyarakat masih menjadi penopang utama, di samping konsumsi pemerintah juga akan mulai naik di kuartal-kuartal selanjutnya seiring meningkatnya belanja modal pemerintah.

Sementara itu, hasil proyeksi Research Intelligence Unit (RIU) FEBUI menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi sepanjang tahun 2015 hanya akan tumbuh sebesar 5.15 persen. Pada kuartal pertama 2015 ekonomi akan tumbuh sebesar 5.2 persen dan di kuartal kedua perekonomian akan terus melambat dan hanya tumbuh sebesar 5.03 persen. Meskipun kemudian bouncing pada kuartal ketiga dan keempat sebesar berturut-turut 5.1 dan 5.25 persen, namun tetap saja secara rata-rata di tahun 2015, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami perlambatan yang cukup persisten (Economic Outlook RPM,2014).

Gambar 2. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi



Sumber : RIU,diolah

INFLASI

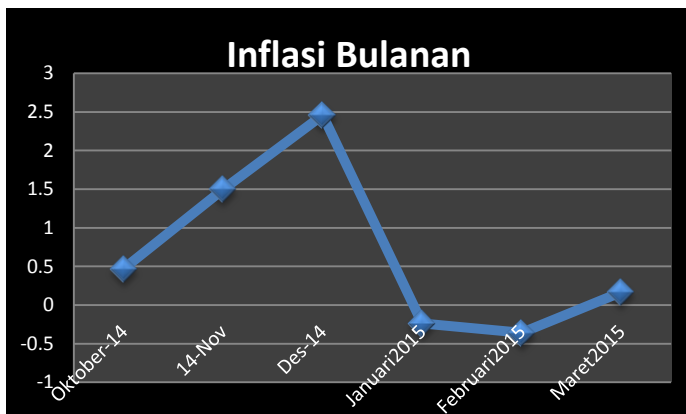
Keputusan pemerintah untuk menurunkan harga BBM pada tanggal 19 Januari 2015 memberikan dampak yang cukup positif terhadap penurunan angka inflasi. BPS mencatat bahwa pada Januari 2015, terjadi deflasi sebesar 0.24%. Sedangkan untuk angka inflasi dari tahun ke tahun sebesar 6.96%. Turunnya harga BBM turut membuat sejumlah komoditas sejumlah bahan makanan mengalami penurunan harga dan juga berdampak pada sektor transportasi.

Pada bulan februari 2015, BPS kembali melaporkan bahwa Indonesia kembali mengalami deflasi sebesar 0.31% dengan inflasi dari tahun ke tahun mencapai angka 6.29%. Sepertinya penurunan harga BBM yang masih berada di kisaran enam ribu Rupiah masih membawa dampak positif bagi penurunan harga makanan pokok dan yang paling terasa adalah turunnya harga komoditas pertanian yaitu cabai yang beberapa waktu sebelumnya bahkan mencapai angka Rp 100 ribu per kg-nya. Akan tetapi, di sisi lain harga beras justru merangkak mahal. Hal ini dipicu dengan banyaknya bencana banjir yang melanda beberapa wilayah di Indonesia turut mempengaruhi stok pasokan beras di beberapa daerah.

Naiknya harga BBM terutama Premium menjadi Rp 7.300 per liter dan solar menjadi Rp 6.900 per liter mulai 27 Maret 2015 memberikan proporsi yang cukup besar dalam menyumbang inflasi bulan Maret. Pada bulan Maret ini, tingkat inflasi mulai bergerak naik yakni terjadi inflasi sebesar 0.17%. Komoditi lain yang turut menyumbang angka inflasi adalah tingginya harga beras dan naiknya bahan bakar rumah tangga khususnya yang menggunakan Elpiji 12 kg.

RIU FEB UI memproyeksikan inflasi sepanjang tahun 2015 berada dalam rentang 6-8% persen, jika BI rate turun hingga 7%. Namun inflasi bisa berada dalam rentang yang rendah, 4-6% jika BI rate dinaikkan hingga 8%.

Gambar 3. Inflasi



Sumber : BPS,diolah

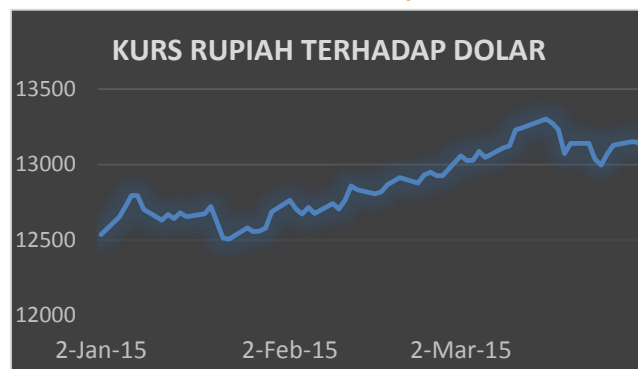
NILAI TUKAR RUPIAH & PERGERAKAN IHSG

Sejak awal tahun 2015, pergerakan Rupiah berada pada kisaran yang kurang menggembarakan. Meskipun Rupiah bukan satu-satunya mata uang yang mengalami depresiasi, akan tetapi tetap saja pergerakan Rupiah yang cenderung turun akan berdampak pada perekonomian dalam negeri. Banyaknya utang luar negeri yang jatuh tempo serta banyaknya kepemilikan asing yang memegang Surat Utang Pemerintah juga turut membawa dampak kurang baik bagi Rupiah. Kebijakan moneter yang dilakukan The Fed di Amerika Serikat juga menjadi faktor eksternal yang signifikan mempengaruhi pergerakan nilai tukar. Akan berakhirnya stimulus moneter di Amerika Serikat berpotensi memicu terjadinya arus modal keluar dalam jangka pendek. Hal ini tentunya sangat menekan nilai tukar rupiah dimana RIU FEUI memproyeksikan terjadinya depresiasi rupiah sepanjang tahun 2015

Seiring berjalannya roda pemerintahan, pasar mulai kehilangan rasa percaya terhadap pemerintah. Pada akhir februari, Rupiah menyentuh angka terendah sejak krisis tahun 1998 yaitu berada pada kisaran 13 ribu per Dollar AS. Namun Rupiah berpotensi untuk kembali menguat di beberapa kuartal berikutnya hingga 12.000 jika Bank Indonesia mengantisipasi dengan menaikkan BI rate hingga 125 basis poin sepanjang tahun 2015

Isu – isu politik yang terjadi di dalam negeri turut memberikan sentimen negatif terhadap pasar saham sehingga indeks saham gabungan banyak mengalami

Gambar 4. Kurs Rupiah

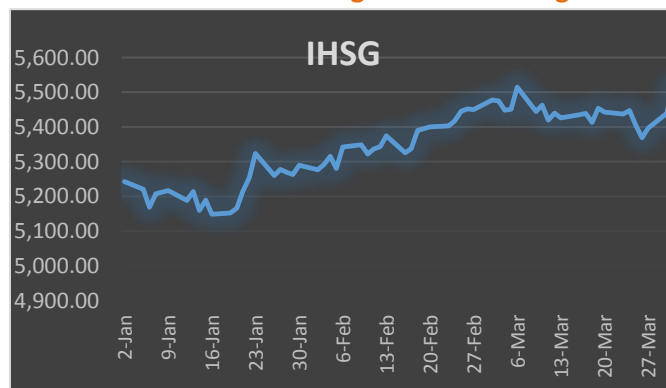


Sumber : BI,diolah

koreksi di awal tahun 2015 ini. Bahkan angka deflasi yang terjadi pada bulan Januari dan Februari juga tidak banyak memberikan dampak positif terhadap pergerakan IHSG yang masih cenderung melemah.

Faktor eksternal khususnya pertumbuhan ekonomi AS yang meleset dari prediksi juga menjadi faktor yang turut membuat indeks saham gabungan banyak berada di zona merah. Meskipun akhir Januari indeks saham gabungan berada kembali di zona hijau, akan tetapi IHSG diperkirakan masih akan berfluktuatif pada level sekitar 5.400. Kepastian kebijakan The Fed dalam menaikkan suku bunganya juga menjadi faktor yang mempengaruhi sentimen pasar. Pasar masih menantikan waktu dan besaran suku bunga tersebut. Banyaknya investor asing di bursa saham yang cenderung memilih berinvestasi dengan mata uang Dolar dan masih banyaknya arus modal yang mengalir keluar tetap menjadi faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar dan IHSG.

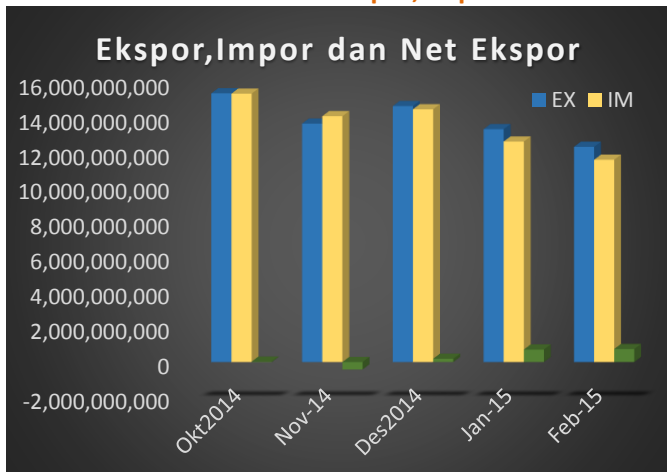
Gambar 5. Indeks Harga Saham Gabungan



Sumber : <http://www.duniainvestasi.com/bei/prices/stock>

EKSPOR & IMPOR

Gambar 5. Ekspor, Impor



Sumber : BPS,diolah

Membaiknya kondisi neraca perdagangan Indonesia yang mengalami surplus pada bulan oktober 2014, ternyata tidak diikuti pada bulan berikutnya. Meskipun pada bulan sebelumnya yaitu Oktober 2014 mengalami surplus sebanyak USD 23.3 juta, akan tetapi bulan November justru mengalami defisit sebesar USD 425.7 juta.

Defisit tersebut dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu meningkatnya angka defisit pada neraca perdagangan migas dan menurunnya angka surplus pada neraca perdagangan non migas. Tren harga minyak dan gas yang cenderung bergerak turun di pasar internasional menjadi faktor pemicu utama yang menyebabkan defisit ekspor migas. Sedangkan turunnya angka surplus pada perdagangan non-migas lebih banyak dipengaruhi oleh dampak krisis global yang turut menyebabkan terjadinya penurunan permintaan pasar internasional. Meskipun demikian banyak pihak masih bersikap optimis akan terjadi perbaikan neraca perdagangan pada tahun 2015.

Seiring dengan mulai pulihnya kondisi perekonomian global dan tren harga minyak yang cenderung bergerak turun, telah mengurangi tekanan pada defisit perdagangan yang terjadi pada sektor migas. Bulan Januari 2015, neraca perdagangan Indonesia kembali menggeliat dan sebagaimana data yang dipublikasikan BPS mencatat surplus sebesar USD 710 juta. Akan tetapi jika dilihat secara keseluruhan angka ekspor januari 2015 turun sebesar 8.09% bila dibandingkan kinerja ekspor tahun sebelumnya (yoy). Hal yang sama juga terjadi pada bulan Februari 2015 dimana neraca perdagangan Indonesia kembali mengalami surplus yang relatif stabil jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya yaitu sebesar USD 740 milyar.

Membaiknya kinerja neraca perdagangan tersebut diharapkan masih terus akan berlanjut sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap neraca transaksi berjalan periode triwulan pertama di tahun 2015 ini. Selain itu perbaikan neraca perdagangan Indonesia diharapkan akan terus stabil sehingga akan menguatkan posisi Indonesia terhadap guncangan ekonomi khususnya yang bersifat eksterbal. Pemerintah juga diharapkan lebih pro aktif dan meningkatkan kebijakan untuk melindungi barang produksi dalam negeri agar mampu bersaing di pasar internasional dan tidak tergerus oleh arus barang luar yang semakin banyak membanjiri pasar lokal.